

BAHASA DAN KEBUDAYAAN DALAM PERCIKAN DAN PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Kasno Atmo Sukarto
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta
0817767736
kasnoas@gmail.com

Received 2021-11-24; Revised 2021-11-24; Accepted 2021-11-25

ABSTRAK

Percikan dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang pemodernan bahasa Indonesia dan kebudayaan telah dibuktikan melalui karya-karyanya baik dalam karya sastra maupun bentuk buku-buku dan artikel yang membicarakan tentang bahasa Indonesia menuju bahasa modern. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan pandangan dan pikiran Sutan Takdir Alisjahbana terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dan ikhwal ke-(budaya)-an Indonesia. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni memaparkan ikhwal percikan dan pandangan dalam karya-karyanya, serta pandangan para pakar bahasa dan para kritikus sastra, sastrawan, dan pakar kebudayaan. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pandangan para pakar bahasa, sastra, dan kebudayaan yang memaparkan percikan dan pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, baik tulisan yang telah diseminarkan maupun hasil-hasil polemik kebudayaan. Adapun hasil yang dicapai adalah berupa pandangan dan pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, tentang bahasa dan kebudayaan ke-Indonesia-an yang tercakup dalam karya sastra termasuk buku-buku dan artikelnya yang membicarakan ikhwal bahasa dan kebudayaan.

Kata kunci: percikan dan pemikiran STA, bahasa, kebudayaan

ABSTRACT

Sutan Takdir Alisjahbana's views and thoughts on the modernization of Indonesian and culture have been proven through his works both in literary works, books and articles that talk about Indonesian to modern languages. The article aims at explaining the views and thoughts of Sutan Takdir Alisjahbana on Indonesian as a modern language and on Indonesian culture. This article conveys qualitative descriptive method, which describes the views and thoughts of Sutan Takdir Alisjahbana of the linguist, literary critics, writers, and cultural experts both in seminar papers and cultural polemics results. The result findings are in the form of the views and thoughts of Sutan Takdir Alisjahbana, regarding the Indonesian language and culture which is included in literary works, including his books and articles that discuss language and culture.

Keywords: view and thought of STA, language, culture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Berani berpikir dan berusaha menuju penyempurnaan bahasa Indobesia”
(Alisjahbana, 1988) Pernyataan Sutan Takdir Alisjahbana itu dapat dilihat dalam

karya-karyanya yang tidak lepas dari masalah pemodernan bahasa Indonesia dan masalah-masalah polemik kebudayaan. Ancangan dan pemikiran Surtan Takdir Alisjahbana itu dapat terlihat dalam karya-karya baik karya fiksi maupun nonfiksi. Sebagai tokoh Angkatan Pujangga Baru telah menciptakan roman misalnya roman *Kalah dan Menang*, cetakan pertama terbit tahun 1978 dan cetakan kedua pada tahun 1981, roman ini terdiri atas 55 bab ini, tebal 486 halaman. *Grotta Azzura* diterbitkan oleh penerbit Dian Rakyat pada tahun 1970. Selain itu, karya-karya yang lainnya adalah *Tak Putuys Dirundung Malang* penerbit Balai Pustaka pada tahun 1929, *Dian yang Tak Kunjung Padam* diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1932, *Layar Terkembang* diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1937, dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun* terbit pada tahun 1941, penerbit Balai Pustaka.

Karya nonfiksi atau karya-karyanya tentang kebahasaan, misalnya *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid I dan II. Penerbit Daian Rakyat, terbit pada tahun 1983. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, terbit pada tahun 1988 oleh penerbit Dian Rakyat. *Kamus Istilah I dan II* terbit pada tahun 1945. Karya asing, misalnya *Indonesian in the Modern World* dalam Congress for Cultural Freedom, New Delhi, 1960. *Indonesia: Sosial and Cultural Revolution*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1966.

Berdasarkan karya-karya itu, Sutan Takdir Alisjahbana telah membuktikan betapa seriusnya memikirkan pentingnya bahasa Indonesia ditanganai secara khusus dan serius menuju bahasa modern. Dalam Arti luas Sutan Takdir Alisjahbana mengangkat derajat kebudayaan nasional Indonesia yang mempunyai ciri ke-Indonesia-an yang dilatari warna lokal. Untuk itu, Sutan Takdir Alisjahbana pernah menandakan dalam *Ilmu dan Budaya*, (Desember 1982:148)

“Hanya dengan demikian dia akan sanggup menyumbangkan kepada pembangunan dan pengintegrasian sosial dan kebudayaan kembali di zaman ini dengan jalan membukakan perpektif-perpektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang serba ragam dari masa depan dan dengan menanam kekreatifan yang gembira pada generasi yang sedang tumbuh.”

Pernyataan Suan Takdir Alisjahbana telah membuktikan bahwa pandangannya di dalam roman *Kalah dan Menang* merupakan esei kebudayaan meskipun telah dituangkan dalam karya sastra atau karya fiksi. *Kalah dan Menang* telah tersirat sifat-sifat kebudayaan itu merupakan akibat dari keyakinan hidup Sutan Takdir Alisjahbana. Bahwa keyakinannya itu dapat dikatakan sebagai "... *avantgarde* masyarakat dan kebudayaan masa depan, bahkan lebih terdepan dari ahli-ahli ilmu." (*Ilmu dan Budaya*, Desember 1982:148).

Pernyataanya itu telah membuktikan bahwa Sutan Takdir Alisjahbana (STA) selain sebagai sastrawan, ahli bahasa, juga sebagai budayawan. Dikatakan sebagai budayawan, bahwa sejak cetusannya pemikiran dalam polemik kebudayaan dalam Kartamiharja. Editor, "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru", 1977. Pemikirannya itu berpusat dan cenderung pada masalah-masalah kebudayaan. Lihat *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Cukture*, University of Malaya Press, 1974, dan *Indonesia: Social and Cukture Revolution*, Oxpord University, 1969.

Karya-karyanya itu membuktikan bahwa STA sangat produktif menciptakan sebuah karya baik karya sastra berupa roman, puisi, kebahasaan maupun kebudayaan. Hal itu yang menjadi dasar revitalisasi pandangan dan pemikiran tentang STA untuk dikaji lebih lanjut. Tokoh Pujangga Baru ini, menginspirasi generasi Indonesia agar tetap melestarikan nilai-nilai budaya ke-Indonesia-an melalui karya-karya sastra, kebahasaan, dan kebudayaan. Sikapnya yang sangat keras dengan motto "Belajar Keras dan Kerja Keras" perlu disikapi secara positif oleh gensai "milenium" agar jangan sampai melupakana etika dan budaya ke-Indonesia-an.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah, rumusan masalah penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan STA, tentanag Bahasa Indonesia yang dicerminkan dalam karya-karyanya.
-

2. Bagaimana pandangan STA, tentang kebudayaan yang tersirat dalam karya-karyanya.

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan pemikiran dan pandangan STA tentang bahasa Indonesia dalam karya-karyanya.
2. Untuk memaparkan pemikiran dan pandangan STA tentang kebudayaan yang terdapat dalam karya-karyanya.

Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi bagi antarorang seorang dan antar- anggota masyarakat atau kelompok masyarakat merupakan hal penting untuk dikaji dan dipahami oleh masyarakat pemakai bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Sebagai alat komunikasi, telah dinyatakan oleh (Keraf, 1993) yaitu *bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia*. Berdasarkan pandangan Keraf itu, bahwa sebagai alat komunikasi akan memungkinkan orang atau kelompok masyarakat untuk menyesuaikan dirinya di mana berada dalam lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sosial dimaksud adalah dalam berkomunikasi telah mempertimbangkan tempat penutur bahasa berada. Selain itu, faktor sosial juga perlu dipertimbangkan untuk melihat tingkatan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat berada. Dengan demikian, apa maksud dan tujuan pembicara dapat dipahami oleh lawan bicara atau teman bicara.

Dalam berkomunikasi, seseorang yang sedang berbicara dengan lawan bicara, dalam praoses sosialisasinya seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan sekaligus bagi masyarakat yang sudah maju secara intelektual akan memperoleh keahlian membaca dan menulis (Keraf, 1993). Lebih lanjut, telah dikatakan bahwa bahasa sebagai saluran utama komunikasi dapat disalurkan pada generasi muda atau

generasi yang sedang tumbuh. Pendapat Keraf itu selaras dengan pandangan dan ungkapan (Alisjahbana, 1988) yang telah mencanangkan “Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Resmi Modern”

Paparan Keraf dan Alisjahbana itu telah terbukti, bahwa hingga sekarang “era milenium” bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara masih tetap berkembang. Kenyataannya bahwa dalam proses mengembangkan bahasa Indonesia menuju bahasa modern yang mendunia. Pandangan dan pemikiran STA itu juga selaras dengan anjakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini merupakan garda terdepan untuk merancang kegiatannya di bidang pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia dan daerah. Bidang bahasa telah menerbitkan hasil penelitian bahasa Indonesia dan daerah. Bidang sastra telah menerbitkan hasil penelitian, baik sastra Indonesia dan sastra daerah. Bidang perkamusian telah menerbitkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IX, Edisi IV, Tahun 2015; *Tata Bahasa Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Ke-4*, Tahun 2017. termasuk glosarium dan kamus bidang ilmu.

Selain bentuk karya yang berupa hasil penelitian buku dan cerita rakyat, Badan bahasa juga telah melaksanakan Kongres Bahasa Indonesia I, sampai dengan XI pada tahun 2018. Hal itu telah membuktikan bahwa apa yang telah dicanangkan oleh tokoh Pujangga Baru STA, juga telah diancangkan pula oleh Badan Bahasa. Bahkan Ketika Tahun '80-an Prof. Dr. Anton Moeliono sebagai Kepala Pusat Bahasa, pernah dikritik oleh STA, “Bubarkan Pusat Bahasa”, kritikan STA cukup mengena bagi Lembaga Bahasa ini. Akan tetapi, kritikan STA itu, bukan sekadar membubarkan lembaganya, tujuannya adalah agar Lembaga ini lebih aktif dan progresif dalam menangani masalah bahasa dan sastra Indonesia dan daerah termasuk nilai-nilai kebudayaan ke-Indonesia-an.

Masalah kebahasaan juga pernah disinggung oleh (Moertopo, 1978) yang menyatakan bahwa Bahasa dan sastra terdapat sistem Bahasa—sastra dapat mengungkap masyarakat nusantara—sudah mempunyai kultur yang kuat yang

dapat mengembangkan pikiran tentang kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan mencakup kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang salah satu unsur utamanya adalah bahasa sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, dan beradaptasi antaranggota masyarakat. Masyarakat dapat dengan lancar tanpa mengurangi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, komunikasi antaranggota masyarakat atau antarkelompok masyarakat berjalan dengan lancar.

Hakikat Kebudayaan

Berbicara tentang kebudayaan ini memang luas cakupannya. Oleh karena itu, tidak ada keliru jika mengacu kepada para pakar kebudayaan atau budayawan. Menurut (Ma'mur, 2006) kebudayaan adalah kebudayaan yang begitu luas cakupannya itu—dapat terbentuk jika ada media dan tempat untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa kebudayaan dalam arti luas tidak terlepas dari bahasa sebagai alat untuk menginformasikan ikhwal budaya yang terkait. Selain itu, tempat juga sangat penting untuk mengembangkan dan membudayakan ke-budaya-an dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam hal yang sama (Kuntowijoyo, 1987) budaya adalah sebuah sistem yang koherensi—yang mempunyai kaitan dengan konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, sistem masyarakat tidak dapat dipisahkan dari strata sosial masyarakat, gaya hidup, dan seluruh perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dalam menopang kelestarian budaya daerah yang ada di nusantara yang terikat secara nasional merupakan budaya ke-Indonesia-an perlu adanya pelestarian yang berkesinambungan. Secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dapat mempertahankan dan melestarikan adanya budaya daerah misalnya memperperthahankan tempat, keadaan, sifat budaya yang terkait dengan warna lokalnya.

(Alisjahbana, 1981a) menyatakan bahwa kebudayaan adalah penjelmaan budi manusia. Lebih lanjut dikatakan dalam kuliah filsafat Kebudayaan ada dua

macam kebudayaan yaitu *Progressive* dan *expressive*. Kebudayaan *progressive* hakikatnya dikuasai oleh pengetahuan yang diperoleh dengan akal tentang dunia yang nyata yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Atas dasar pengetahuannya itu, manusia dapat menumbuhkembangkan alam sebagai objek teknologi yang dipakai sebagai alat ekonomi yang digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan umat manusia. Sementara itu, hakikatnya adalah dikuasai oleh agama, nilai seni, nilai keindahan banyak imajianasi, intuisi dan perasan. (Kuliah Filsafat STA).

Pandangan dan pemikiran STA tentang filsafat kebudayaan memang membuat kita “bingung” Letika pada abad ke-20 sudah bisa menerawang bagaimana perubahan bahan kehidupan manusia karena perkembangan teknologi yang mutakhir bahwa manusia dalam sekejap, di New York, tidak memakan waktu lama bisa din Singapura, dan Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang terdapat sumber data dan sekaligus menenmpatkan data yang secara terpilih mempunyai kualitas sesuai dengan ancanga penulisan ini. Secara kualitatif yakni sesuai dengan pandangan Dauglas dalam (Miles, Matthew., & Huberman, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitati merupakan suatu proses penyidikan secara Sosial secara bertahap yaitu dengan cara mempertentangkan, membandingkan, mereplikasi dan mengklasifikasi objek kajian. Berkaitan dengan penulisan ini adalah bahwa dalam mencari sumber yang terkait dengan pikiran dan pandangan STA adalah karya-karya STA yang terkait masalah kebahasaan dan nilai-nilai kebudayaan. *Dari Perjuanagn dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, terbit pada tahun 1988 oleh penerbit Dian Rakyat. *Kalah dan Menang* (1981) penerbit Dian Rakyat. “Menuju dan Kebudayaan “Dalam Polemik Kebudayaan Baru”, Kartamiharja. Editor dan tulisan-tulisan pengarang lain yang membicarakan dan menelaah karya-karya percikan dan pemikiran STA tentang Bahasa dan kebudayaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Percikan dan Pemikiran STA tentang Bahasa Indonesia sudah dibuktikan dalam karya-karyanya baik karya sastra, yaitu puisi, dan roman. Karya yang berkaitan dengan kabahasan antara lain “Bahasa Indonesia” Di dalam Poedjangga Baroel : (1933; 129—178). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat. “The Concept of Language Standardization and Its Application to the Indonesian Language“. Di dalam (Kartamiharja, 1978) *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Malaysia sebagai Bahasa Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.

Contoh karya STA tersebut di atas, telah menunjukkan bahasa Indonesia termasuk bahasa Melayu ketika itu sudah menjadi perhatian STA. Oleh karena itu, dalam paparan ini, akan diketengahkan hal-hal yang terkait dengan percikan dan pemikiran STA.

Pembinaan Bahasa

“Dalam ilmu pembinaan bahasa atau *language engineering* ini sebaiknya dari dalam lmu linguistik yang terpenting adalah mencari satu ukuran, suatu standar yang, manakah yang baik, yang manakah yang tidak baik, untuk membangun bahasa yang dipakai oleh masyarakat dan kebudayaan seperti yang dicita-citakan.(DPPBI/1977/43).

Pemikiran STA telah membuktikan bahwa pandangan tentang bahasa Indonesia agar menjadi bahasa modern perlu adanya standar atau ukuran yang baku untuk mengembangkan bahasa Indonesia agar dapat dipakai masyarakat luas. Salain itu, maksudnya adalah agar standar kebakuan kosakata bahasa Indonesia perlu dikembangkan. Pengembangan atau pengayaan kosakata itu dengan cara antara lain memperkaya kosakata atau entri *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Terbitnya Kamus bidang Ilmu dan glosarium untuk menambah pengayaan kosakata bahasa Indonesia menuju bahasa modern. Penerbitan *Pedoman Pembentukan Istilah* dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. untuk memasyarakatkan kesemuanya itu hendaknya perlu ada penyuluhan bahasa Indonesia untuk guru baik

guru bSD, guru SLTP, maupun SLTA, serta utuk karyawan atau staf baik karyawan swasta maupun karyawan negeri.

Dengan adanya standar kebakuan Bahasa Indonesia itu, sekurang-kurangnya akan menunjukkan adanya ragam Bahasa standar yang bersifat dinamis sesuai dengan pandangan (Alwi, 1993) yakni 1) Kemantapan dinamis yang berupa kaidah bahasa aturan yang tetap. Yang dimaksud baku dan standar tidak akan dapat berubah setiap saat, misalnya saja bentuk kata seaperti berikut: *perasa* dan *perumus*, tentu akan menghasilkan *perajin* dan *perusak*, bukan *pengrasa* dan *pengrumus*; *pengarajin* dan *pengrusak*. 2) Ciri kedua adanya baku adalah sifat kecendekiaan dalam perwujudan dalam bentuk kalimat, paragraf. Selain itu, adanya satuan bahasa yang berwujud sebuah pernalaran dan sebuah pemikiran yang teratur dan bersistem, secara logis, dan masuk akal.

Pandangan STA itu juga dapat dikatakan bahwa proses pencedekiaan yang searah dengan pandangan STA tentang pemodernan bahasa Indonesia ilmun dan teknologi juga memang penting untuk ditindaklanjuti. Pengenalan ilmu dan teknokogi modern yang setakat ini masih bersumber bahasa asing. Untuk mengatisipasi itu, perlu adanya buku-buku bahasa Indonesia, misalnya pengindosiaan kosakata dan istilah asing juga perlu dikembangkan. Selain itu, juga proses penyeragaman kaidah bahasa khususnya kaidah bahasa Indonesia.

“Bahwa sifat-sifat ilmu pembinaan Bahasa itu berbeda dari sifat-sifat ilmu Bahasa atau linguistik, maka karena luasnya daerah dunia dan banyaknya umat manausia yang dalam pembinaan bahasa itu, teranglah bahwa perlu sekali dibentuk dan ditumbuhkan suatu ilmu pembinaan bahasa atau *language engineering*.(DPPBI/1977/45).

Pandangan STA membuktikan bahwa arah pembinaan bahasa perlu adanya ancangan khusus tentang pembinaan bahasa Indonesia kearah bahasa modern. Untuk itu perlu adanya tim khusus yang menangani adanya pemetukan kata dan istilah baru, misalnya saja hal ini sudah dilakukahn oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa). Walaupun hingga sekarang hasil dari karya kosakata baru dan istilah

juga belum secara luas diketahui oleh khalayak. Terbitan yang diketahui masih terbatas. Penyusunan buku *Tata Bahasa* juga penting, baik Tata Bahasa ditingkat SLTP, SLTA dan tingkat Perguruan Tinggi misalnya seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* juga perlu dikembangkan lagi.

Selain bentuk-bentuk buku seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* juga adanya penerbitan buku baik buku ilmiah maupun buku fiksi, majalah dan surat kabar. Untuk menumbuhkembangkan kesemuanya itu, hendaknya juga mengembangkan adanya pertemuan atau kegiatan kebahasaan dan kesastraan, misalnya dengan cara lokakarya, seminar atau kongres yang tujuan untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia menuju bahasa modern.

(Sukarto, 2016) ulasaan atas sifat normatif agar kita dapat membedakan aturan dan menguntungkan bahasa Indonesia (SPMTTIB/1988/109/4). Atas dasar pemikiran STA itu telah menunjukkan adanya cara berpikir yang normatif modern dan dengan menyikapi kaidah bahasa yang berlaku. Dengan demikian, ancangan dan pemikiran STA itu dapat terwujud sesuai dengan ancangan dan alternatif pembinaan bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam bidang kebahasaan melalui romannya misalnya roman *Kalah dan Menang*. Karya STA ini merupakan karya fiksi (bukan sejarah) dalam roman ini telah disebutkan sejumlah 71 orang tokoh berkebangsaan Indonesia, Tokoh berkebangsaan Jepang 24 orang, tokoh berkebangsaan Belanda 4 orang, Tokoh berkebangsaan Indonesia 37 orang, tokoh kebangsaan Jepang 24 orang, Swis 1 orang, dan orang Indonesia keturunan Cina ada 2 orang,

Kalah dan Menang ini tokoh-tokohnya fiktif. Namun, ada beberapa tokoh yang disebut-sebut sebagai Kantor Bahasa atau bersangkutan dengan komisi istilah. Hal ini menunjukkan bahwa STA secara pribadi telah menunjukkan kepada pembaca, telah bekerja di Kantor Bahasa, atau Lembaga Bahasa. Berdasarkan siratan dalam karyanya itu, STA telah ikut dalam terlibat dalam romannya tersebut. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam Kantor Bahasa adalah atau yang tergabung dalam komisi istilah adalah sebagai berikut. 1) Hidayat pegawai Balai

Bahasa, Pemimpin kantor Bahasa, 2) dr. Jamaludin, anggota Komisi Bahasa, seksi kedokteran, 3) dr., Johansjah, anggota Komisi Bahasa, seksi kedokteran, 4) Muljadi, pegawai Kantor Bahasa, 5) Rokayah, ahli kritik seni dan sastra, pegawai Kantor Bahasa, dan 6) Supratman bidang Istilah, seksi kedokteran, anggota Komisi Istilah. Tokoh-tokoh tersebut yang terlibat dalam Roman *Kalah dan Menang* itu menunjukkan bahwa STA sangat peduli terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, STA sangat memahami benar ancangan dan alternatif, dan perencanaan bahasa, khususnya dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia dan daerah.

STA dalam perjuangannya di bidang kebahasaan memang tidak terlepas dari ikatan Lembaga Bahasa atau Kantor Bahasa. Kantor Bahasa hingga sekarang juga masih eksis keberadaannya, baik dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Lembaga ini sekarang berganti nama menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa). Setakat ini, Lembaga yang bergerak dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan sastra Indonesia dan daerah, masih searah dengan pandangan STA. Hal itu, yang mengikat STA selalu taat asa pada percikan pemikirannya untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern.

“Kemudahan bahasa Indonesia hendaklah diusahakan supaya struktur bunyi, suku, kata-kata dan tata bahasa yang diterima dari *lingua franca* mauoun Bahasa Melayu dipertahankan sejauh mungkin. Hal ini berarti--bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa modern, tentulah kita akan banyak menerima konsep-konsep baru kata-kata baru baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah , maupun bahasa sanskerta”(Alisjahbana, 1988). Percikan dan pandangan STA itu menunjukkan bahwa bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa modern perlu adanya konsep-konsep tentang terbentuknya kosakata baru baik dari konsep bahasa Indonesia sangat diutamakan, kosakata bahasa daerah, misalnya kosakata bahasa Jawa, kosakata bahasa Sunda, dan kosakata bahasa asing, kosakata bahasa Inggris sangat berpengaruh karena merupakan bahasa internasional, tentu sangat dominan sebagai bahasa kedua atau ahasa internasional.

Pengembangan Bahasa

Ikhwal pengembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Penelitian bidang bahasa Indonesia bisa difokuskan pada kasus-kasus bahasa Indonesia dan termasuk penelitian bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia. Sehubungan dengan itu, (Alisjahbana, 1981b) menyatakan bahwa bahasa standar—disebut bahasa umum yang modern itu—*Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*—saya jadikan bahasa penyelidikan untuk menentukan baik buruk, benar salah—menjadi bahasa Indonesia umum, berstandar dan modern”. Pandangan STA itu, menunjukkan betapa penting mengembangkan suatu penelitian perlu adanya standar bahasa Indonesia. Dengan terbitnya Tata bahasa STA itu, sekurang-kurangnya memberikan wawasan tentang pentingnya kaidah bahasa untuk mengarahkan dan menempatkan sistem kaidah agar tidak ada kekeliruan penempatan struktur bahasa dari sudut pandang sintaksis, secara kategori, fungsi dan peran. Selain itu, STA juga menunjukkan adanya kecermatan dan ketajaman struktur kalimat bahasa Indonesia. Karya STA yang berupa *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* merupakan salah satu tolok ukur atau yang menggilhami terbitnya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat 2017, terbitan Badan Bahasa.

Bidang penelitian bahasa dan sastra, Badan Bahasa telah melakukan penelitian bidang Bahasa dan sastra Indonesia. Sementara untuk penelitian bidang bahasa dan sastra dilakukan oleh kantor Bahasa dan Balai Bahasa yang ada di setiap provinsi. Lembaga ini hingga sekarang juga masih konsisten untuk melakukan pembinaan dan pengembangan Bahasa. Bahkan juga mengembangkan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) misalnya di Australia, Jepang, Korea, dan China.

Bahasa dan Kebudayaan

Percikan Bahasa dan kebudayaan dapat kita lihat pada pandangan STA berikut ini. “Hanya dengan demikian dia akan sanggup menyumbangkan kepada pembangunan dan pengintegrasian sosial dan kebudayaan kembali di zaman ini

dengan jalan membukakan perpektif-perpektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang serba ragam dari masa depan dan dengan menanam kekreativan yang gembira pada generasi yang sedang tumbuh”. (*Ilmu dan Budaya*, Desember 1982: 148).

Kutipan di atas telah menyiratkan bahwa roman *Kalah dan Menang* merupakan roman sifat-sifat dalam karya itu merupakan esei kebudayaan meskipun telah dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sifat-sifat kebudayaannya itu merupakan keyakinan dari kehidupan STA sendiri. Sikapnya itu ...sebagai *avantgarde* masyarakat dan kebudayaan masa depan, bahkan lebih terdapan dari ahli-ahli ilmu.” (*Ilmu Dan Budaya*, Desember 1982: 148).

Pernyataan itu membuktikan bahwa STA adalah memang seorang budayawan. Tidak terlaui sulit juga bahwa STA adalah seorang budayawan. Lihat Polemik Kebudayaan (Kartamiharja. Dalam “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru”. 1977) Ed. (Oxford University, 1969) Dengan kata lain, bahwa di luar karya sastra berisi pemikiran STA tentang kebudayaan. Lihat karya STA *Values as Intergrating Forces in Personality, Society and Culture* (University Hof Malaya Press, 1974) dan *Indonesia: Social and Culture Revolution* (Oxford University, 1969). Atas dasar tulisan-tulisannya itu, bahwa STA Adalah seorang budayawan.

Percikan pemikiran STA yang terkait dengan kebudayaan yaitu menyagkut kehidupan ke-budaya-an Indonesia dalam kaitannya dengan masalah Barat dan Timur. Percikannya tentang budaya itu telah dibukukan oleh (Kartamiharja, 1978) dengan judul “Polemik Kebudayaan” buk itu telah diterbitkan pada tahun1948. Cetakan kedua tahun1950, cetakan ketiga tahun 1977, Cetakan keempat tahun 1986.

Dalam buku yang telah disunting oleh Achdiat Kartamiharja itu terdapat tiga polemik, Polemik I berlangsung antara STA dengan Sanusi Pane dan Dr. Poerbatjaraka. Polemik II antara STA dengan Lima pembicara yakni Dr. Sutomo,

Tjindarbumi, Dr.M.Amir Adinegoro dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan Polemik III hanya berlangsung antara STA dengan Dr. M . Amir.

Dalam Polemik Kebudayaan itu, telah dipaparkan judul seperti berikut.

- 1) “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru, dengan subjudul Indonesia-Prae Indonesia”.
- 2) “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru”.
- 3) “Semboyan yang Tegas”.
- 4) “Sekali Lagi Semboyan yang Tegas”
- 5) ”Didikan Barat dan Didikan Pesantren”.
- 6) “*Synthese* antara ‘Barat dan Timur’
- 7) Pekerjaan Pembangunan Bangsa sebagai Pekerjaan Pendidikan”.
- 8) “Jiwa dan Penjelmaan, Isi dan Bentuk”.

Percikan Pemikiran STA dalam Polemik tersebut dapat diberi benang merah seperti berikut.

1. Untuk masyarakat dan kebudayaan di masa yang akan datang harus kita cari sendiri sesuai dengan keperluan kemajuan zaman dan kemajuan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, bahwa persatuan bangsa kita yang sangat istimewa adalah atas kepentingan bersama untuk mencari alat yang berdaya guna dan berdaya upaya agar masyarakat nusantara yang hidup berabad-abad “statis” menjadi “dinamis” dan dapat bersaing dan berlomba di lautan dunia luas.
 2. Sepatutnya pula bahwa alat untuk menimbulkan masyarakat yang “dinamis” yang teristimewa adalah sekali kita cari di negeri yang “dinamis” pula susunan masyarakatnya.
 3. Bangsa kita/bangsa Indonesia perlu alat-alat yang menjadikan negeri-negeri yang berkuasa di dunia dewasa ini untuk mencapai kebudayaan yang tinggi seperti sekarang ini, Eropa, Amerika, dan Jepang.
-

4. Dalam kebudayaann Indonesia yang sedang terjadi sekarang ini akan terdapat Sebagian besar *elementen* Barat yaitu *elementen* yang “dinamis” Untuk itu, bukan baru sekali ini mengambil dari luar: Kebudayaan Hindu, dan kebudayaan Arab.
5. Sekarang ini waktunya kita mengarahkan mata ke Barat (Kartamiharja, 1978). Dari percikan pemikiran STA tersebut, dapat dikatakan bahwa sejak dahulu, STA sudah menyerukan agar masyarakat Indonesia belajar dari Barat yakni ke Eropa dan ke Amerika. Selain itu, juga STA telah telah menaruh hormat kepada masyarakat dan kebudayaan Jepang yang telah lebih dahulu belajar kepada Barat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada analisis percikan dan pandangan STA bahasa dan kebudayaan dapat disimpulkan sebagai berikut. STA telah menunjukkan pemikirannya melalui karya sastra, roman misalnya roman 1) *Kalah dan Menang* (1981), “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru” , (1977) 2) *Dari Perjuangan dan Pertumbuhahn Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 3) *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (1953). Selain itu, percikan STA terhadap masyarakat dan kebudayaan di masa yang akan datang harus kita cari sendiri sesuai dengan keperluan kemajuan zaman dan kemajuan masyarakat Indonesia. Pemikiran masyarakat yang dinamis dan arah menyerukan agar masyarakat Indonesia belajar dari Barat yakni Ke Eropa dan ke Amerika, serta perhatiannya yang menaruh hormat kepada masyarakat dan kebudayaan Jepang yang telah lebih dahulu belajar kepada Barat.

Saran

Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana khususnya tentang karya-karyanya memang cukup banyak. Pemikiran STA yang menantang generasi mendatang ini memang perlu adanya tanggapan dan penelitian yang mendalam. Oleh karena itu, melalui Artikrel “Bahasa dan Kebudayaan dalam Percikan dan Pemikiran Sutan

Takdir Alisjahbana” memang sederhana, tetapi sekurang-kurangnya memberikan gambaran bagaimana arah dan pemikirann STA. Oleh karena itu, tidak keliru jika percikan dan dan pemikiran STA yang lain untuk dikaji lebih jauh lagi, misalnya pemikiran tentang filsafat kebudayaan, roman-romannya, dan masalah tata bahasa dan peristiahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1981a). *Kalah dan Menang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, S. T. (1981b). *Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Prisma.
- Alisjahbana, S. T. (1988). *Dari Perjuangan dan Pertumbuhahn Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kartamiharja, A. (1978). *Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru. Dalam Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Keraf, G. (1993). *Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. In *Komposisi* (9th ed.). Flores: Nusa Indah.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya.
- Ma'mur, I. (2006). *Pijar-Pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya*. Jakarta: CV Diadit Media.
- Miles, B., Matthew., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Translated by: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta.: UI Press.
- Moertopo, A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Sukarto, K. A. (2016). *Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana dalam Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Isi*. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/390>
-